

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak (Effendi, 1985:5). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa ada 4, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.¹Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.

¹ Henry Guntur Tarigan, Menyimak, Angkasa, Bandung, 1986, hal.30

²Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

³Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang di dahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar di pelajari. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Di dalam tulisan ini penulis ingin mengetahui siswa-siswi di MI Nahdlatul Ulama dalam membaca teks percakapan atau Teks drama.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Membaca dapat dilihat sebagai proses dan hasil. Membaca sebagai suatu proses merupakan kegiatan

² Henry Guntur Tarigan, Menyimak, Angkasa, Bandung, 1986, hal.31

³ Henry Guntur Tarigan, Berbicara, Angkasa, Bandung, 1979, hal.3

dan teknik yang ditempuh oleh pembaca yang pada tujuannya melalui tahap-tahap tertentu (Burns dalam Haryadi, 1996:32).

⁴Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Walinono (1992:7) mengemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia teknik membaca dapat dikelompokkan menjadi beberapa, antara lain : membaca teknik, membaca dalam hati, membaca cepat, membaca bahasa, dan membaca dengan perasaan. Tujuan membaca teknik ialah untuk melatih siswa agar mampu membaca bersuara dengan ucapan / lafal, nada, irama, dan lagu yang tepat.

Walinono juga menjelaskan bahwa tekanan atau perhatian utama membaca teknik di kelas tinggi adalah menyuarakan bacaan sesuai dengan ucapan, tekanan, nada, dan lagu kalimat dalam percakapan sehari-hari. Usaha yang dapat mengembangkan keterampilan membaca teknis secara wajar dan alamiah ialah membaca naskah percakapan atau drama.

Menurut Standar Isi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Ibtidaiyah (MI), membaca teks percakapan telah diajarkan di sejak kelas III sampai kelas tinggi. Pada kelas tinggi, seperti kelas V dalam membaca teknis teks percakapan seharusnya sudah menggunakan lafal, intonasi dan jeda yang tepat. Tetapi pada kenyataan di lapangan masih banyak siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah membaca teks percakapan dengan lafal, intonasi, dan jeda yang kurang tepat. Bahkan,

⁴ Henry Guntur Tarigan, Membaca, Angkasa, Bandung, 1979,hal.7

banyak juga ditemukan beberapa siswa yang membaca teknis teks percakapan seperti membaca bersuara siswa kelas lima MI dengan intonasi yang datar.

Guru seharusnya dapat menggunakan metode yang tepat dalam setiap pembelajaran. Selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan membaca teks percakapan. Karena itu, banyak siswa MI masih belum dapat membaca teks percakapan dengan baik dan benar. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang metode demonstrasi.

⁵Metode Demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu. Menurut Winarno seperti yang dikutip oleh Moedjiono, (1991:73) "Metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar atau siswa yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas". Metode demonstrasi bukanlah sebuah metode baru dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadits dari Al-Bukhari yang telah diterangkan oleh Abu Aqib Al- Atsari (2009) diceritakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُالْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ ابْنِ أَبِي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَامَنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيفًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَا قَدْ إِشْتَعَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ إِشْتَقَلْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ أَرْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ

⁵ R. Ibrahim & Nana Syaodih S. , Perencanaan Pengajaran, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal.106

فَاقِمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْلَى أَحْفَظَهَا وَصَلُّوا كَمَا
رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي .

Artinya: "Hadits dari Muhammad Ibnu Musanna, katanya hadits dari Abdul Wahab katanya Ayyub dari Abi Qilabah katanya hadits dari Malik, kami mendatangi Rasulullah SAW. Dan kami pemuda yang sebaya kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah SAW adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, Beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda "kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hafal dan yang saya tidak hafal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat Aku shalat (HR. Al-Bukhori:226)

Berdasarkan hadits diatas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW. senantiasa memberi contoh terlebih dahulu kepada umatnya sebelum beliau memberikan perintah-perintah beribadah kepada mereka, yaitu melalui pemberian pendidikan dan pelatihan-pelatihan khusus sebelum pelaksanaan kegiatan tertentu dimulai.

Metode demonstrasi mempunyai banyak keunggulan dibandingkan metode pembelajaran lainnya. Moedjiono (1991:75) menyatakan bahwa metode demonstrasi memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut:

- a) Memperkecil kemungkinan salah bila dibandingkan kalau siswa hanya membaca atau mendengar penjelasan saja, karena demonstrasi memberikan

gambaran konkrit yang memperjelas perolehan hasil belajar siswa dari hasil pengamatannya.

b) Memungkinkan para siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan demonstrasi, sehingga memberikan kemungkinan yang benar bagi siswa yang memperoleh pengalaman-pengalaman langsung. Peluang keterlibatan siswa memberikan kesempatan siswa mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari teman-temannya.

c) Memudahkan pemusatan perhatian siswa kepada hal-hal yang dianggap penting sehingga para siswa akan benar-benar memberikan perhatian khusus kepada hal tersebut. Dengan kata lain, perhatian siswa lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar dan tertuju pada yang lain.

d) Memungkinkan para siswa mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka ketahui selama demonstrasi berjalan, jawaban dari pertanyaan dapat disampaikan oleh guru pada saat itu pula. Metode demonstrasi dirasa sesuai untuk mengajarkan materi membaca teknis teks percakapan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana cara penerapan metode demonstrasi dengan teknik tes percakapan dalam pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Nahdlatul Ulama Kedungcangkring Sidoarjo ?

2. Apakah penggunaan atau penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Nahdlatul Ulama Kedungcangkring Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam menyusun tugas akhir ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran membaca teknik teks percakapan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VMI Nahdlatul Ulama Kedungcangkring Sidoarjo
- b. Mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca teknis teks percakapan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Nahdlatul Ulama Kedungcangkring Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan ini antara lain:

1. Bagi guru MI, dapat memperkaya pembendaharaan metode-metode pembelajaran membaca teknik teks percakapan dan dapat dijadikan sebagai dasar penilaian hasil belajar siswa dalam membaca teks teknik percakapan.
2. Bagi siswa MI, dapat digunakan sebagai acuan meningkatkan kompetensi dalam membaca teknik teks percakapan.